

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human trafficking atau lebih sering disebut dengan perdagangan orang adalah suatu bentuk perbudakan modern yang masih menjadi persoalan kemanusiaan global. Tindak pidana perdagangan orang (TTPO) hingga saat ini masih menjadi persoalan kemanusiaan global yang terus berkembang dan mengkhawatirkan. Kejahatan ini tidak hanya melanggar hak asasi manusia, tapi juga menempatkan korban dalam situasi eksploitasi, kekerasan, kerja paksa, hingga kehilangan nyawa. Perdagangan orang salah satu bentuk kejahatan yang sangat terorganisir dan paling cepat berkembang, korbannya tidak lagi terbatas atau pada kelompok tertentu, melainkan meluas mencakup perempuan, laki-laki bahkan hingga anak-anak.

Menurut *United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC)* salah satu Badan Perseikatan Bangsa – Bangsa yang juga memiliki konsentrasi terhadap permasalahan mengenai perdagangan orang dan penyeludupan imigran gelap mendefinisikan perdagangan orang sebagai tindak kejahatan dengan cara merekrut, mengangkut, memindahkan, menyembunyikan, atau menerima seseorang melalui kekerasan, paksaan dan tindakan jahat lainnya dengan tujuan untuk mengeksploitasi mereka. Penyeludupan imigran adalah tindakan kejahatan untuk mendapatkan uang atau keuntungan materi lainnya dengan cara memasukkan orang kedalam suatu negara dimana orang tersebut bukan merupakan warganegara negara tersebut (*United Nations Office on Drugs and Crime, 2012*)

Pasca pandemi *Covid-19* kasus perdagangan orang justru menunjukkan peningkatan signifikan. Krisis ekonomi global, meningkatnya angka pengangguran, serta ketimpangan sosial menjadi faktor yang dimanfaatkan oleh jaringan perdagangan orang untuk merekrut korban baru. Pandemi Covid-19 memberikan tekanan besar terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia, khususnya kelompok rentan yang mengalami penurunan pendapatan dan kehilangan pekerjaan (Pratiwi, 2022).

Negara berkembang yang lebih banyak jumlah penduduknya seperti di Indonesia, rentan sebagai lahan praktik perdagangan orang. Dorongan ekonomi, keterbatasan lapangan pekerjaan, serta rendahnya literasi pada masyarakat menjadi celah lebih mudah untuk praktik perekrutan ilegal. Pelaku melakukan iming-iming terkait masa depan yang lebih baik atau gaji yang berkali lipat lebih tinggi, setelah

korban berkeinginan untuk bekerja di luar negeri, dengan alasan tersebut maka dapat dianggap modus terampuh untuk menipu para pencari kerja sekaligus membawa korban ke arah perbudakan modern.

Berdasarkan fenomena tersebut, menegaskan bahwa kejahatan perdagangan orang tidak berdiri sebagai persoalan kriminal semata, tetapi juga berkaitan erat dengan ketimpangan struktural yang belum terselesaikan seperti kemiskinan, pengangguran, keterbatasan akses pendidikan, serta lemahnya pengawasan negara terhadap kelompok masyarakat yang rentan secara sosial dan ekonomi. Tingkat kemiskinan di Indonesia merupakan tingkatan yang cukup tinggi, karena banyaknya pengangguran dan kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia di Indonesia. Sehingga mengakibatkan banyaknya rakyat Indonesia yang tertarik dengan iming-iming seperti bekerja di luar negeri dengan upah yang tinggi. Kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk mengambil resiko bekerja di luar negeri tanpa perlindungan yang memadai. Terjadinya kasus perdagangan orang juga terdapat faktor lain, yaitu kurangnya pemahaman mengenai prosedur kerja migran yang legal membuat masyarakat mudah percaya terhadap agen atau perekrut ilegal, sehingga menyebabkan rentan terjebak kasus perdagangan orang.

Perdagangan orang di Indonesia setiap tahunnya semakin meningkat baik dalam domestik maupun lintas negara. Berdasarkan data Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Bareskrim Polri yang dipublikasikan melalui laman resminya, kasus tindak pidana perdagangan orang (TTPO) di Indonesia sepanjang tahun 2025 masih menunjukkan angka yang tinggi. Sejak Januari 19 September 2025, tercatat bahwa sebanyak 538 orang menjadi korban perdagangan orang.

Dari jumlah tersebut, sekitar 21,56% korban berusia di bawah 20 tahun, kelompok usia yang seharusnya masih menempuh pendidikan di bangku sekolah maupun perguruan tinggi. Lebih dari separuh korban, yaitu 69,7% merupakan perempuan. Meskipun demikian, laki-laki juga tidak luput dari sasaran kejahatan ini, dengan jumlah korban mencapai 135 orang sejak awal tahun 2025 (pusiknas.polri, 2025).

Selain itu, Kepolisian Republik Indonesia mencatat telah menangani sebanyak 348 kasus perdagangan orang sepanjang tahun 2025. Di tingkat wilayah, Polda Jawa Timur menjadi daerah dengan jumlah penindakan terbanyak, yaitu 56 kasus dengan total 66 korban. Data tersebut menunjukkan bahwa praktik perdagangan orang masih terjadi secara luas dan menargetkan kelompok masyarakat rentan di berbagai wilayah Indonesia.

Kondisi tersebut tidak hanya tercermin dalam data statistik, tetapi juga tampak dalam berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat. Salah satu kasus yang menjadi sorotan publik adalah meninggalnya seorang pemuda berusia 24 Tahun Asal Jatiasih, Bekasi, Soleh Darmawan. Di duga menjadi korban tindak pidana perdagangan orang (TPPO) di Kamboja pada tahun 2025. Kasus ini memunculkan berbagai pertanyaan terutama terkait proses perekrutan, perlindungan negara, serta kondisi korban sebelum dinyatakan meninggal dunia. Peristiwa ini tidak dipandang sebagai tragedi individual, tapi juga sebagai refleksi lemahnya sistem perlindungan pekerja migran Indonesia di luar negeri.



Gambar 1. 1 Foto Soleh Darmawan

Tragedi Meninggalnya Soleh ini kemudian menjadi sorotan di berbagai media massa termasuk media digital. Salah satu media yang mengangkat kasus tersebut adalah Narasi Tv. Narasi Tv merupakan salah satu media digital independen di Indonesia yang didirikan oleh Najwa Shihab, salah satu wartawan senior dan pembawa acara di beberapa stasiun televisi Nasional. Melalui akun YouTube, Narasi Tv membuat liputan peristiwa-peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat dan dikemas kedalam beberapa program perbincangan, reportase, dokumenter, opini, dan ruang diskusi.

Salah satu video yang disajikan oleh Narasi Tv di akun YouTube, mengangkat peristiwa tragedi tindak pidana perdagangan orang (TPPO) melalui program (Buka Mata) yang tayang di akun YouTube Narasi Newsroom pada 10 Juni 2025, berjudul “Menelusuri Jejak Kematian Soleh, Korban Perdagangan Orang di Kamboja”. Narasi Tv menggali lebih dalam peristiwa kematian Soleh melalui informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber seperti keterangan orang terdekat korban, yaitu keluarga, teman, serta keterangan pihak pemerintah. Selain wawancara lisan dengan narasumber, Narasi juga memanfaatkan dokumen resmi, menampilkan visual video,

foto dan data pendukung lainnya untuk memperkuat serta memberikan konteks yang lebih lengkap kepada audiens.

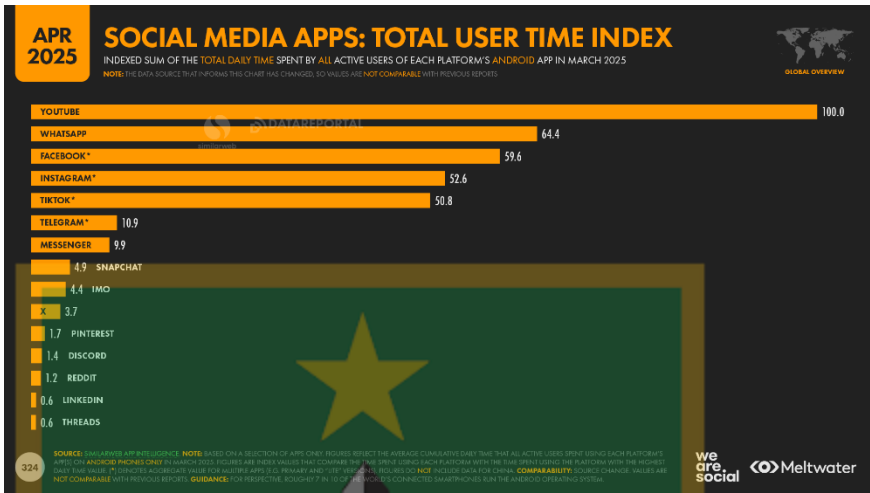
Cara Narasi memproses dan menyajikan liputan mengenai kematian Soleh sebagai korban perdagangan orang memperlihatkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga membentuk cara pandang dan opini. Liputan tersebut menunjukkan bagaimana media memilih aspek tertentu dari peristiwa, menekankan fakta, dan membingkai kasus tersebut sehingga publik dapat memahami tragedi ini dalam konteks struktural sosial. Dalam memahami suatu peristiwa, perkembangan isu ini tidak dapat dilepaskan dari peran media digital sebagai sarana utama penyebaran informasi yang cepat dan luas, sekaligus sebagai alat pembentukan opini publik yang strategis. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah membawa perubahan besar terhadap cara manusia memperoleh, memproduksi, dan menyebarkan informasi, membuka ruang bagi masyarakat untuk lebih kritis dalam mengakses berita, tetapi juga meningkatkan resiko interpretasi yang bias jika media tidak menyajikan informasi secara komprehensif.

Menurut Eriyanto (2012) menjelaskan bahwa realitas yang diterima publik merupakan hasil konstruksi media yang dibentuk melalui pilihan informasi, penonjolan aspek tertentu, serta cara media membingkai suatu peristiwa. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan media tidak hanya terletak pada kemampuannya menyebarkan informasi, tetapi juga dalam menciptakan makna sosial sesuai kepentingan ideologis tertentu. Dengan kata lain, media tidak netral melainkan berperan aktif dalam membentuk persepsi, opini, dan pemahaman masyarakat.

Peran media dalam membentuk dan memaknai realitas sosial kini semakin kuat seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital. Perkembangan ini tidak hanya mengubah cara informasi diproduksi dan disebarkan, tetapi juga mengubah pola konsumsi masyarakat terhadap berita, meningkatnya interaksi pengguna dan munculnya opini publik yang lebih terfragmentasi namun dinamis. Media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk memperoleh berita dan berinteraksi dengan isu-isu publik.

Berdasarkan laporan *Digital 2025: Indonesia* yang dikutip oleh wearesocial.com YouTube tercatat sebagai platform media sosial paling banyak digunakan di Indonesia dengan tingkat penetrasi mencapai 84,6% pengguna internet. Posisi ini menempatkan YouTube di peringkat pertama, melampaui WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Data tersebut menunjukkan dominasi media digital dan fakta bahwa media digital khususnya YouTube, kini memiliki kekuatan besar dalam

membentuk opini publik, kesadaran sosial, serta arah wacana di ruang publik. Dominasi ini juga menekankan pentingnya memahami bagaimana platform digital mempengaruhi konstruksi narasi serta persepsi audiens terhadap isu sosial yang sensitif seperti praktik perdagangan orang.



Gambar 1. 2 Social Media Apps : Total User Time Index (wearesocial.com, 2025)

Dominasi pengguna YouTube menandakan bahwa media digital tidak lagi berfungsi sekadar menjadi alternatif informasi, tetapi sudah menjadi ruang publik utama dalam pertukaran informasi pembentukan makna sosial. Hal ini dikarenakan jumlah waktu yang dihabiskan pengguna pada platform seperti YouTube jauh lebih tinggi dibandingkan platform lainnya, YouTube mencatat indeks waktu penggunaan tertinggi dibanding platform lain pada April 2025. Dominasi tingginya angka tersebut menegaskan bahwa ruang publik kini berpindah dari media tradisional menuju platform digital, di mana algoritma, popularitas, dan keterlibatan audiens menentukan bentuk dan arah wacana sosial.

Dalam konteks tersebut, media digital memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang publik terhadap suatu peristiwa. Melalui pilihan bahasa, struktur narasi, dan teknik penyajian informasi, media dapat memengaruhi bagaimana masyarakat memahami suatu kejadian, baik dalam posisi korban, pelaku, dan bahkan posisi negara dalam peristiwa tersebut. Realitas sosial yang diproduksi media bukan hanya sekadar laporan fakta, melainkan juga konstruksi makna yang dibangun melalui praktik narasi dan representasi tertentu. Dengan demikian, media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor yang aktif dalam mengonstruksi realitas sosial.

Padangan mengenai konstruksi realitas oleh media tersebut selaras dengan perspektif analisis wacana kritis Van Dijk (1998) yang menekankan bahwa media memiliki kekuatan dalam membentuk struktur makna dan mempengaruhi kesadaran sosial melalui praktik bahasa dan narasi yang mereka bangun. Oleh karena itu, penting

untuk melihat bagaimana media mengemas suatu peristiwa apakah sekadar menyajikan fakta, atau justru menanamkan pesan dan makna tertentu kepada audiens. Analisis terhadap bahasa dan wacana media menjadi penting untuk mengungkap relasi kuasa yang tersembunyi di balik teks, terutama ketika media berhadapan dengan isu-isu sensitif seperti ketidakadilan, kekerasan, dan pelanggaran hak asasi manusia.

Bahasa dan wacana dalam media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan ideologi, kekuasaan, dan cara berpikir sosial dari pihak yang memproduksinya. Wacana menjadi sarana utama dalam memproduksi dan mempertahankan relasi kekuasaan dalam masyarakat (Dijk, 1998). Dengan demikian analisis terhadap kasus ini penting karena memperlihatkan bagaimana Narasi Tv memahami bagaimana suatu peristiwa dikonstruksi, bagaimana posisi korban dan pelaku direpresentasikan, serta bagaimana dinamika kuasa negara, media, dan masyarakat bekerja dalam membingkai tragedi.

Jadi penelitian ini ingin menganalisis lebih lanjut mengenai wacana yang dikembangkan dalam konten video program (Buka Mata) di akun YouTube Narasi Newsroom, dengan judul “KONSTRUKSI WACANA PERDAGANGAN ORANG DALAM PROGRAM YOUTUBE *BUKA MATA* NARASI NEWSROOM (ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Narasi Tv mengkonstruksi dan mempresentasikan tragedi perdagangan orang di Kamboja melalui program (Buka Mata) di akun YouTube serta nilai, ideologi, dan relasi kekuasaan apa yang tersirat di balik penyajian wacana tersebut?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara kritis bagaimana praktik jurnalisme digital, khususnya melalui platform YouTube Narasi Newsroom, membentuk pemahaman publik mengenai isu perdagangan orang di Kamboja. Dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk yang mencakup tiga dimensi utama yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial penelitian ini berupaya menganalisis secara mendalam bagaimana cara media memproduksi makna, membingkai ideologi, dan menggambarkan posisi peran para pihak seperti korban, pelaku maupun negara dalam program video (Buka Mata) yang membahas isu perdagangan orang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian analisis wacana kritis dan studi media digital. Melalui penerapan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, penelitian ini memperluas cakupan teori tersebut ke dalam konteks media baru seperti YouTube, yang memiliki karakter partisipatif dan interaktif yang berbeda dari media konvensional. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial saling berinteraksi dalam membentuk makna, ideologi, serta representasi terhadap isu kemanusiaan khususnya perdagangan orang di Kamboja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses produksi maupun konsumsi wacana media. Bagi praktisi media dan jurnalis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan sensitivitas etis dan empati dalam pemberitaan isu-isu kemanusiaan, terutama yang berkaitan dengan korban eksploitasi dan perdagangan orang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong media untuk lebih kritis dalam mengkonstruksi realitas sosial, serta menghindari pola peliputan yang cenderung menormalisasi ketimpangan, memperkuat stereotip, atau sekadar mengejar sensasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam kerangka pengembangan penelitian ini, struktur penyajian skripsi yang berjudul “Konstruksi Wacana Perdagangan Orang dalam Program YouTube Buka Mata Narasi Newsroom (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)” disusun menjadi lima bab yang secara umum dijabarkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang yang dijelaskan pada Bab I merumuskan permasalahan yang akan diteliti, menentukan tujuan penelitian, serta menjelaskan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Bab ini juga memuat rumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian, yaitu bagaimana konstruksi wacana perdagangan orang dibangun dalam program Buka Mata pada akun YouTube Narasi Newsroom. Selain itu, bab ini menjelaskan batasan penelitian serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan skripsi.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana media digital, khususnya Narasi Newsroom, membentuk persepsi publik mengenai isu perdagangan

orang melalui struktur teks, pilihan bahasa, strategi naratif, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab II disampaikan kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, serta landasan teori yang digunakan dalam analisis. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Selain itu, bab ini juga memuat landasan konsep mengenai konstruksi wacana, konsep perdagangan orang, konsep media baru dan platform YouTube, serta konsep jurnalisme digital dan peran Narasi Newsroom sebagai media independen. Pada bagian akhir bab ini dijelaskan kerangka pemikiran yang menjadi alur analisis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab III dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis model Van Dijk.

Bab ini memaparkan paradigma penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi terhadap konten video program Buka Mata, serta teknik analisis data berdasarkan tiga dimensi Van Dijk. Subjek dalam penelitian ini adalah Narasi Newsroom, sedangkan objek penelitian adalah teks dan narasi visual dalam video “Menelusuri Jejak Kematian Soleh, Korban Perdagangan Orang di Kamboja”.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil temuan penelitian yang dianalisis berdasarkan metode Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Analisis dilakukan pada dimensi struktur teks (makro, superstruktur, dan mikro), kognisi sosial, serta konteks sosial.

Hasil temuan disampaikan secara komprehensif untuk menjelaskan bagaimana konstruksi wacana perdagangan orang dibangun dalam program Buka Mata, termasuk representasi korban, posisi negara, relasi kekuasaan, serta ideologi kemanusiaan yang tersirat dalam penyajian konten.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan intisari dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan pada Bab I. Selain itu, bab

ini juga menyampaikan saran bagi praktisi media, akademisi, serta peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa terkait analisis wacana kritis dalam media digital dan isu perdagangan orang.

